JURNAL GOVERNANCE
Vol.4, No. 3, 2026
ISSN: 2088-2815

Kinerja Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Rehabilitas bagi Wanita Tuna Susila di Kota Manado

Antoneta Pusungulinu [1]
Welly Waworundeng[2]
Neni Kumayas[3]

Email Korespondensi: pusungulinuantoneta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi Wanita Tuna Susila (WTS) di Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pegawai Dinas Sosial, Wanita Tuna Susila, dan masyarakat Kota Manado. Analisis kinerja dalam penelitian ini menggunakan teori Mahsun (2011) yang meliputi enam indikator, yaitu input, process, output, outcome, benefit, dan impact. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado dalam rehabilitasi sosial WTS telah dilaksanakan, namun belum optimal. Pada indikator input, masih terdapat keterbatasan anggaran, sarana dan prasarana, serta jangkauan pembinaan yang belum merata. Pada indikator process, kegiatan penjangkauan, razia, penyuluhan, pembinaan sosial, dan pelatihan keterampilan telah dilaksanakan, tetapi belum berkelanjutan. Indikator output menunjukkan adanya hasil berupa pembinaan, edukasi, dan keterampilan bagi sebagian peserta. Pada outcome, terdapat peningkatan pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan kepercayaan diri, namun perubahan tersebut belum sepenuhnya berkelanjutan. Benefit program dirasakan terutama dalam peningkatan pengetahuan dan motivasi, tetapi belum mampu meningkatkan kemandirian ekonomi secara optimal. Sementara itu, impact program belum optimal karena keterbatasan pendampingan lanjutan, kesempatan kerja, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, diperlukan penguatan anggaran, pendampingan pascarehabilitasi, pemberdayaan ekonomi, serta koordinasi lintas sektor agar rehabilitasi sosial dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kinerja, Dinas, Rehabilitasi, Wanita, Tuna Susila

[1]Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat
[2] Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat
[3] Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menegaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Rumusan ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai kondisi yang utuh, mencakup dimensi ekonomi, psikologis, dan sosial, serta menuntut peran negara dalam menjamin pemenuhan hak-hak dasar warga negara. Dengan demikian, kesejahteraan sosial tidak hanya berarti terbebas dari kemiskinan, tetapi juga kemampuan individu untuk berfungsi sosial secara wajar. Dalam konteks ini, ketika seseorang atau kelompok kehilangan fungsi sosial akibat tekanan ekonomi, diskriminasi, atau kondisi sosial tertentu seperti yang dialami wanita tuna susila negara berkewajiban melaksanakan rehabilitasi sosial sebagai bentuk pemulihan harkat, martabat, dan keberfungsian sosial mereka.

Pelaksanaan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat dan daerah sebagaimana diatur dalam Pasal 5 dan 6, yang menekankan penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan melalui upaya pencegahan, pelayanan, dan pemulihan sosial. Dalam konteks ini, Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado memiliki peran strategis sebagai pelaksana kebijakan di tingkat daerah. Melalui program Rehabilitasi Sosial Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), dinas ini memberikan pendampingan, pelatihan keterampilan, serta pembinaan moral dan psikologis bagi wanita tuna susila agar dapat kembali berfungsi sosial di masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan rehabilitasi sosial di Kota Manado merupakan bentuk nyata penerapan prinsip kesejahteraan sosial yang diamanatkan undang-undang yaitu menciptakan kondisi sosial yang inklusif, berdaya, dan berkeadilan bagi seluruh warga negara.

Kota Manado sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan pariwisata di kawasan timur Indonesia. Pesatnya pembangunan dan urbanisasi membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun juga menimbulkan berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kekerasan dalam rumah tangga, serta fenomena wanita tuna susila (WTS). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Manado (2023), tingkat kemiskinan di kota ini mencapai 6,7 persen, sementara jumlah perempuan rentan sosial ekonomi terus meningkat dari tahun ke tahun. Fenomena Wanita Tuna Susila (WTS) menjadi persoalan sosial yang membutuhkan penanganan serius, karena tidak hanya terkait aspek moral dan sosial, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan serta integrasi sosial perempuan di masyarakat.

Sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah daerah, Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado melaksanakan berbagai program rehabilitasi sosial yang berfokus pada pemulihan fungsi sosial

dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Salah satunya melalui program Rehabilitasi Sosial Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan kegiatan pelatihan keterampilan seperti menjahit, tata boga, dan wirausaha, disertai konseling psikologis dan spiritual bagi penerima manfaat. Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Sosial Kota Manado (2023), sekitar 60 persen peserta program rehabilitasi telah berhasil mandiri melalui usaha mikro dan kegiatan ekonomi produktif. Capaian ini menunjukkan adanya dampak positif dari upaya pemberdayaan sosial, meskipun keberlanjutan program dan pemantauan pascarehabilitasi masih menjadi tantangan utama.

Namun demikian, kinerja Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado dalam penanganan wanita tuna susila (WTS) dinilai belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan karena dinas tidak melakukan penanganan secara langsung, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan penanganan sosial. Program rehabilitasi sosial yang sebelumnya pernah dilaksanakan juga saat ini sudah tidak lagi berjalan akibat adanya pemangkasan anggaran serta kebijakan efisiensi pemerintah. Dalam pelaksanaannya, penanganan Wanita Tuna Susila (WTS) lebih banyak dilakukan melalui kerja sama atau kolaborasi dengan Balai Kementerian Timou Tou sebagai lembaga yang turut membantu proses pembinaan sosial. Selain itu, kinerja Dinas Sosial lebih difokuskan pada pengawasan terhadap keberadaan Wanita Tuna Susila (WTS) dibandingkan pelaksanaan program pembinaan dan rehabilitasi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya rehabilitasi sosial belum dapat terlaksana secara maksimal dalam mendukung pemulihan dan pemberdayaan sosial bagi Wanita Tuna Susila (WTS) di Kota Manado.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Dinas Sosial Kota Manado.
Penetapan fokus ini berguna dalam penyusunan laporan ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Oleh karena itu, fokus penelitian perlu ditulis dan dijelaskan secara jelas agar mempermudah peneliti dalam melakukan observasi. (Hasibuan, M. P. H., dkk, 2023). Penelitian ini difokuskan pada Teori Enam indikator kinerja menurut Mahsun (2006, 2011) yaitu ;

1.Input

Input adalah semua sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu kegiatan atau program. Sumber daya ini dapat berupa tenaga kerja (SDM), dana, fasilitas, peralatan, teknologi, maupun waktu yang digunakan agar kegiatan dapat terlaksana.

2. Proses

Proses merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan dalam mengelola input menjadi hasil. Pada indikator ini dinilai apakah kegiatan dilakukan secara efektif, efisien, dan sesuai prosedur atau standar yang telah ditetapkan.

3. Output

Output adalah hasil langsung yang diperoleh setelah kegiatan dilaksanakan. Output biasanya dapat diukur secara nyata, seperti jumlah produk, banyaknya layanan yang diberikan, atau kualitas hasil kerja yang dihasilkan organisasi.

4. Outcome

Outcome adalah dampak atau perubahan yang dirasakan oleh sasaran atau pengguna setelah menerima output. Outcome bersifat jangka menengah, misalnya meningkatnya pengetahuan, keterampilan, atau kepuasan masyarakat terhadap layanan.

5. Benefit

Benefit merupakan manfaat tambahan yang diperoleh dari suatu program atau kegiatan. Manfaat ini dapat berupa penghematan biaya, peningkatan efisiensi kerja, kemudahan pelayanan, atau keuntungan lain bagi organisasi dan masyarakat.

6. Impact

Impact adalah dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari suatu program terhadap masyarakat secara luas. Dampak ini dapat berupa perubahan sosial, peningkatan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi, atau perbaikan kualitas hidup masyarakat.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data yakni:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

Sumber data dalam penelitian ini Adalah data primer dan data sekunder. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, dimana penelitian dimulai dari fakta empiris (observasi) bukan dari deduksi teori (pembangunan konsep). Peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan, data yang diperoleh dipelajari dan dianalisis serta ditafsirkan yang kemudian ditarik kesimpulan dari fenomena yang didapat dari penelitian di lapangan. Analisis data memiliki beberapa prosedur, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan Kesimpulan.

Pembahasan

1.Input

Hasil wawancara dengan Kabid Penguatan Kelembagaan Sosial Dinas Sosial Kota Manado menunjukkan bahwa pelaksanaan program rehabilitasi sosial telah didukung oleh kerja sama dengan Satpol PP, Kepolisian, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta panti rehabilitasi sosial. Namun demikian, informan menjelaskan bahwa keterbatasan anggaran yang masih bergantung pada pemerintah pusat, fasilitas rehabilitasi yang belum merata, serta kurangnya pelatihan bagi petugas menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara terhadap delapan informan WTS. Dari delapan informan, enam orang menyatakan pernah mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial, sedangkan dua informan menyatakan belum pernah memperoleh pembinaan sama sekali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya yang dimiliki belum mampu menjangkau seluruh sasaran rehabilitasi sosial.

Selain itu, hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui secara jelas keberadaan program rehabilitasi sosial sebelum tahun 2019. Tiga dari empat informan masyarakat menyatakan tidak mengetahui adanya fasilitas maupun dukungan pemerintah terhadap rehabilitasi WTS, sedangkan satu informan menyatakan pernah mengetahui adanya pembinaan dan pelatihan keterampilan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa selain keterbatasan anggaran dan fasilitas, aspek sosialisasi program juga belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial Kota Manado telah memiliki dukungan kelembagaan, sumber daya manusia, serta jaringan kerja sama lintas sektor dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial. Akan tetapi, keterbatasan anggaran, fasilitas rehabilitasi, dan belum optimalnya sosialisasi menyebabkan pelaksanaan program belum mampu menjangkau seluruh kelompok sasaran secara efektif.Penilaian indikator input: belum optimal.

2.Proses

Pelaksanaan rehabilitasi tersebut menunjukkan bahwa Dinas Sosial telah menerapkan mekanisme penanganan yang melibatkan berbagai instansi terkait sehingga proses rehabilitasi tidak hanya berfokus pada penertiban, tetapi juga pada upaya pembinaan dan pemberdayaan sosial. Kerja sama lintas sektor tersebut menjadi salah satu bentuk koordinasi pemerintah dalam menangani permasalahan sosial yang berkaitan dengan praktik prostitusi di Kota Manado.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan delapan informan WTS. Dari delapan informan, enam orang menyatakan pernah mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial, sedangkan dua informan menyatakan belum pernah memperoleh pembinaan maupun pendampingan. Informan yang pernah mengikuti rehabilitasi menjelaskan bahwa kegiatan yang diberikan berupa penyuluhan, pengarahan, nasihat, pembinaan sosial, serta informasi mengenai keterampilan kerja sebagai alternatif mata pencaharian. Namun demikian, sebagian besar informan juga menyampaikan bahwa pembinaan hanya dilakukan satu kali atau dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum memberikan pendampingan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi kendala utama dalam proses rehabilitasi. Sebagian besar informan mengaku tetap kembali menjalani pekerjaan sebagai WTS setelah mengikuti pembinaan karena belum memiliki pekerjaan tetap maupun sumber penghasilan lain yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses rehabilitasi belum sepenuhnya mampu memberikan solusi ekonomi yang berkelanjutan bagi peserta rehabilitasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa proses rehabilitasi sosial terhadap WTS di Kota Manado telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, yaitu melalui penjangkauan, razia, pembinaan di panti rehabilitasi, penyuluhan, bimbingan sosial, dan pelatihan keterampilan. Akan tetapi, pelaksanaan program belum berlangsung secara berkelanjutan karena keterbatasan anggaran, frekuensi pembinaan yang masih rendah, serta belum adanya pendampingan lanjutan setelah peserta menyelesaikan rehabilitasi. Akibatnya, sebagian peserta kembali menjalani pekerjaan sebelumnya karena alasan ekonomi dan belum tersedianya alternatif pekerjaan yang memadai.

Dengan demikian, berdasarkan indikator proses menurut Mahsun (2011), pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) di Kota Manado telah berjalan, namun belum dilaksanakan secara optimal. Program telah memiliki mekanisme pelaksanaan yang jelas, tetapi

keberlanjutan pembinaan, intensitas pendampingan, serta jangkauan pelayanan masih perlu ditingkatkan agar tujuan rehabilitasi sosial dapat tercapai secara lebih efektif. Penilaian indikator proses: belum optimal.

3.Output

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid Penguatan Kelembagaan Sosial Dinas Sosial Kota Manado, program rehabilitasi sosial menghasilkan berbagai bentuk kegiatan, seperti pembinaan sosial, penyuluhan, edukasi, bimbingan mental, serta pelatihan keterampilan bagi peserta rehabilitasi. Selain itu, peserta juga diberikan arahan agar mampu mengubah perilaku dan memiliki bekal keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak setelah menyelesaikan rehabilitasi. Meskipun demikian, informan menjelaskan bahwa tidak seluruh peserta berhasil memperoleh pekerjaan tetap karena keterbatasan kesempatan kerja dan kuatnya faktor ekonomi.

Hasil tersebut didukung oleh wawancara dengan informan WTS. Sebagian besar informan menyatakan pernah memperoleh pembinaan dalam bentuk penyuluhan, pengarahan, nasihat, dan informasi mengenai keterampilan kerja. WTS inisial RB mengungkapkan bahwa dirinya memperoleh pengarahan serta informasi mengenai alternatif pekerjaan yang dapat dijadikan sumber penghasilan selain menjadi WTS. Hal serupa juga disampaikan oleh WTS inisial PS yang menyatakan pernah mengikuti penyuluhan dan memperoleh arahan dari Dinas Sosial. WTS inisial AC, WTS inisial JH, WTS inisial SB, dan WTS inisial AY juga mengaku pernah mengikuti pembinaan meskipun pelaksanaannya berlangsung dalam waktu yang singkat.

Hasil wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan bahwa output program belum sepenuhnya terlihat oleh masyarakat. Tiga dari empat informan masyarakat menyatakan tidak mengetahui secara jelas adanya kegiatan rehabilitasi sosial maupun hasil yang dihasilkan dari program tersebut karena minimnya sosialisasi dan informasi yang diterima. Sementara itu, satu informan menyatakan pernah melihat adanya kegiatan pendataan, penyuluhan, dan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, meskipun pelaksanaannya tidak berlangsung secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluaran program lebih banyak dirasakan oleh sebagian peserta rehabilitasi dibandingkan oleh masyarakat secara luas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa program rehabilitasi sosial telah menghasilkan berbagai bentuk layanan yang menjadi output program, yaitu penyuluhan, pembinaan sosial, bimbingan mental, edukasi, serta pemberian informasi mengenai keterampilan dan alternatif pekerjaan bagi peserta rehabilitasi. Output tersebut menunjukkan bahwa Dinas Sosial telah melaksanakan tugasnya dalam memberikan pelayanan rehabilitasi kepada WTS sesuai dengan tujuan program.

Akan tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa output program belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari belum meratanya penerima manfaat program, masih adanya WTS yang belum pernah memperoleh pembinaan, serta keterbatasan pelaksanaan program yang menyebabkan hasil kegiatan belum

dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat. Selain itu, penghentian program rehabilitasi setelah tahun 2019 akibat keterbatasan anggaran turut memengaruhi keberlangsungan keluaran program sehingga layanan rehabilitasi sosial tidak lagi dapat diberikan secara berkesinambungan.

Dengan demikian, berdasarkan indikator output menurut Mahsun (2011), program rehabilitasi sosial terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) di Kota Manado telah menghasilkan keluaran berupa pembinaan sosial, penyuluhan, edukasi, bimbingan, dan pelatihan keterampilan kepada sebagian peserta rehabilitasi. Namun, keluaran tersebut belum menjangkau seluruh sasaran dan belum berlangsung secara berkelanjutan sehingga efektivitas hasil langsung program masih perlu ditingkatkan.Penilaian indikator output: cukup terlaksana, tetapi belum maksimal.

4.Outcome

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program rehabilitasi telah memberikan perubahan pada aspek pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya meninggalkan praktik prostitusi. Akan tetapi, perubahan perilaku yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai karena kondisi ekonomi masih menjadi faktor dominan yang mendorong peserta kembali menjalani pekerjaan sebelumnya. Selain itu, dua informan yang belum pernah memperoleh pembinaan tentu belum merasakan perubahan yang diharapkan dari program rehabilitasi.

Hasil wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan bahwa outcome program belum terlihat secara nyata di lingkungan sekitar. Sebagian besar informan masyarakat menyatakan belum dapat melihat perubahan yang signifikan pada WTS setelah mengikuti rehabilitasi karena pelaksanaan program kurang diketahui oleh masyarakat dan tidak disertai pendampingan yang berkelanjutan. Namun, salah satu informan menyampaikan bahwa terdapat beberapa WTS yang mulai mengurangi aktivitasnya di tempat-tempat umum dan berusaha mencari pekerjaan lain setelah mengikuti pembinaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa program rehabilitasi memiliki potensi menghasilkan perubahan positif, meskipun belum dirasakan secara merata oleh seluruh peserta.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa outcome program rehabilitasi sosial telah terlihat dalam bentuk meningkatnya pengetahuan, kesadaran, kepercayaan diri, serta motivasi sebagian peserta untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun, perubahan tersebut belum sepenuhnya berkelanjutan karena sebagian besar peserta masih menghadapi kendala ekonomi dan keterbatasan kesempatan kerja setelah menyelesaikan rehabilitasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sosial tidak hanya bergantung pada pelaksanaan pembinaan, tetapi juga memerlukan dukungan program pemberdayaan ekonomi dan pendampingan lanjutan agar perubahan yang telah dicapai dapat dipertahankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid Penguatan Kelembagaan Sosial Dinas Sosial Kota Manado, program rehabilitasi sosial sebelum tahun 2019 bertujuan memberikan manfaat kepada Wanita Tuna Susila (WTS) melalui peningkatan pengetahuan, pembinaan mental, serta pemberian keterampilan

yang diharapkan dapat menjadi bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Selain memberikan manfaat kepada peserta rehabilitasi, program tersebut juga diharapkan mampu menciptakan kondisi sosial yang lebih tertib dan mengurangi permasalahan sosial yang timbul akibat praktik prostitusi.

Hasil wawancara dengan informan WTS menunjukkan bahwa sebagian besar informan merasakan manfaat dari pembinaan yang diberikan oleh Dinas Sosial. WTS inisial RB mengungkapkan bahwa melalui pembinaan dirinya memperoleh pengetahuan mengenai alternatif pekerjaan serta motivasi untuk memperbaiki kehidupan. WTS inisial PS juga menyatakan bahwa penyuluhan dan arahan yang diberikan memberikan pemahaman mengenai risiko pekerjaan yang dijalani dan pentingnya mencari pekerjaan lain yang lebih layak. Sementara itu, WTS inisial AC, WTS inisial JH, WTS inisial SB, dan WTS inisial VN menyampaikan bahwa meskipun pembinaan berlangsung dalam waktu yang singkat, mereka tetap memperoleh manfaat berupa nasihat, motivasi, dan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan hidup di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa program rehabilitasi sosial telah memberikan manfaat bagi sebagian peserta, terutama dalam bentuk peningkatan pengetahuan, motivasi, serta pemahaman mengenai alternatif pekerjaan dan pentingnya menjalani kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, manfaat tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kondisi ekonomi maupun kemandirian peserta karena belum adanya pendampingan dan pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan. Selain itu, manfaat program juga belum dirasakan secara luas oleh masyarakat karena pelaksanaan rehabilitasi masih terbatas dan belum berlangsung secara kontinu.

Dengan demikian, berdasarkan indikator benefit menurut Mahsun (2011), program rehabilitasi sosial terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) di Kota Manado telah memberikan manfaat bagi sebagian penerima manfaat, terutama dalam aspek peningkatan pengetahuan, motivasi, dan kesadaran untuk memperbaiki kehidupan. Namun, manfaat tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan peserta maupun memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat secara luas.Penilaian indikator benefit: cukup bermanfaat, namun belum optimal.

6.Impact

Impact merupakan dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh suatu program terhadap individu, masyarakat, maupun lingkungan. Menurut Mahsun (2011), indikator impact digunakan untuk menilai pengaruh yang muncul sebagai konsekuensi dari pelaksanaan suatu program, baik pengaruh yang bersifat positif maupun negatif. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh penerima manfaat, tetapi juga oleh masyarakat secara luas sebagai akibat dari keberlangsungan suatu program.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid Penguatan Kelembagaan Sosial Dinas Sosial Kota Manado, program rehabilitasi sosial tahun 2019 memberikan dampak positif bagi sebagian peserta rehabilitasi. Melalui pembinaan, penyuluhan, dan pelatihan keterampilan, peserta memperoleh bekal untuk memperbaiki kehidupan

serta meningkatkan kesiapan dalam kembali menjalankan fungsi sosial di masyarakat. Selain itu, pelaksanaan rehabilitasi juga menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi permasalahan sosial yang berkaitan dengan praktik prostitusi di Kota Manado.

Selain faktor ekonomi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan penggunaan media sosial dan aplikasi digital sebagai sarana komunikasi antara WTS dan pelanggan. Sebagian besar informan menyatakan menggunakan aplikasi seperti WhatsApp, Facebook, dan MiChat dalam menjalankan aktivitasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik prostitusi mengalami perubahan pola dari yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung menjadi memanfaatkan media digital. Perubahan tersebut menjadi tantangan baru bagi pemerintah dalam melakukan penjangkauan, pengawasan, dan pelaksanaan rehabilitasi sosial.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa dampak program rehabilitasi sosial belum dirasakan secara signifikan oleh lingkungan sekitar. Sebagian besar informan masyarakat menyatakan masih menjumpai praktik prostitusi meskipun bentuk dan cara operasionalnya telah berubah. Di sisi lain, masyarakat berpendapat bahwa apabila program rehabilitasi sosial dilaksanakan secara berkelanjutan serta didukung dengan pemberdayaan ekonomi, maka program tersebut berpotensi memberikan dampak positif berupa berkurangnya praktik prostitusi, meningkatnya ketertiban sosial, serta terciptanya lingkungan yang lebih aman dan kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa program rehabilitasi sosial telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan memberikan kesempatan kepada sebagian peserta untuk memperbaiki kehidupannya. Namun, dampak tersebut belum mampu menurunkan praktik prostitusi secara berkelanjutan karena masih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terbatasnya kesempatan kerja, serta belum adanya pendampingan lanjutan setelah rehabilitasi. Selain itu, berkembangnya penggunaan media sosial sebagai sarana transaksi juga menunjukkan bahwa penanganan prostitusi memerlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kinerja Dinas Sosial Kota Manado dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial Wanita Tuna Susila (WTS) telah menunjukkan adanya upaya penanganan melalui pembinaan dan rehabilitasi sosial. Namun, berdasarkan enam indikator kinerja Mahsun (2011), pelaksanaannya belum optimal karena masih menghadapi keterbatasan sumber daya, belum meratanya pelayanan rehabilitasi, terbatasnya pendampingan pascarehabilitasi, serta belum tercapainya perubahan yang berkelanjutan terhadap kondisi sosial dan ekonomi penerima manfaat

Saran

1. Bagi Dinas Sosial Kota Manado, perlu meningkatkan keberlanjutan program rehabilitasi sosial melalui penguatan anggaran, penambahan sarana dan prasarana, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar pembinaan dapat dilaksanakan secara lebih optimal dan menjangkau seluruh sasaran.
2. Dinas Sosial diharapkan tidak hanya melaksanakan pembinaan dalam

bentuk penyuluhan, tetapi juga menyediakan program pendampingan pascarehabilitasi dan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, serta kerja sama dengan dunia usaha agar peserta memiliki alternatif pekerjaan yang layak dan berkelanjutan.

3. Dinas Sosial perlu memperkuat koordinasi dengan Satpol PP, Kepolisian, Dinas Kesehatan, Dinas Tenaga Kerja, organisasi sosial, serta lembaga swadaya masyarakat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial sehingga penanganan terhadap WTS dapat dilakukan secara terpadu..

Daftar Pustaka

Anindiya, A., Hidayat, Y., & Apriati, Y. (2022). Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani Km 29, 6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi), 1(2), 97-106.

Andu, J. C., Nayoan, H., & Monintja, D. K. (2023). Kinerja dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam merehabilitasi gelandangan dan pengemis di Kota Manado. Jurnal Governance, 3(1), 1–8.

Apriyanti, Y.,Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik , 6 (1).

Attoriq, S. A., Garis, R. R., & Nurwanda, A. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Masalah Korban Pelecehan Seksual Di Kabupaten Ciamis.

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2023) : "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023".sumber link : https://www.bps.go.id/publication/2023/07/17/

Badan Pusat Statistik Kota Manado. (2023). Statistik Kesejahteraan Sosial Kota Manado 2023. Manado: BPS Kota Manado.

Dinas Sosial Kabupaten Lamongan.(2025, 2 April) di akses 19 September 2025,dari https://dinsos.lamongankab.go.id/profil/tentang-kami

Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado. (2023). Laporan Tahunan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado Tahun 2023. Manado: Pemerintah Kota Manado.

Farida, Y., Madani, M., & Tahir, N. (2022). Efektivitas Layanan Pajak Pada Kantor Pelayanan Penyuluhan Dan Konsultasi Perpajakan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP), 3(3), 961-972.

Hasibuan, M. P. H., & Jailani, M. S. (2023). Perumusan Masalah Ilmiah Variabel dan Fokus Dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini. DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 23-35.

Human Rights Watch (2021) : "Indonesia: Peristiwa 2020" – Bagian tentang hak perempuan dan perdagangan manusia. Tersedia di: https://www.hrw.org/world-report/2021/country-chapters/indonesia.

Kartika, D. (2023). Strategi Pekerja Sosial Dalam Panti Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Berbasis Pengembangan Usaha Di

Kabupaten Ogan Ilir: Strategi Pekerja Sosial Dalam Panti Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Berbasis Pengembangan Usaha Di Kabupaten Ogan Ilir. Jurnal Ilmu Pekerjaan Sosial, (1), 17-26.

Kjosavik, D. J. (2021). Sen and development as freedom. In Research handbook on democracy and development (pp. 79-97). Edward Elgar Publishing.

Komnas Perempuan (2022) : "CATAHU 2022: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan". Memmbahas kekerasan seksual dan prostitusi. Sumber link: https://komnasperempuan.go.id/.

Kurniasih, D. (2021). Fungsi reses anggota DPRD dalam mengartikulasikan aspirasi masyarakat Kabupaten Bandung. Jurnal Academia Praja.

Latifah, S., Meigawati, D., & Mulyadi, A. (2021). Kinerja dinas sosial dalam menangani anak jalanan di Kota Sukabumi. Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik, 10(1), 75-84.

Marbun, K. S. (2021). Kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di Barus Tapanuli Tengah. Jurnal Basasasindo, 1(2), 53-65.

Mahsun, M. (2011, April). Indikator kinerja pemerintahan daerah [Blog post]. Mohmahsun Blogspot. http://mohmahsun.blogspot.com/2011/04/indikator-kinerja-pemerintahan-daerah.html

Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. Global Eksekutif Teknologi, 7.

Mokosolang, M., Liando, D. M., & Sampe, S. (2021). Pengaruh profesionalisme pegawai terhadap kinerja pegawai Dinas Kesehatan dalam pencegahan penularan Covid-19 di Kabupaten Minahasa Tenggara. Jurnal Governance, 1(1).

Nur Fajri Subhan, A., Dedi, A., & Munir, S. (2022). Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Wanitatuna Susila Oleh Dinas Sosial Pemberdayaanmasyarakat Dan Desa Di Objek Wisata Pantai Pangandaran Kecamatan Pangandaran.'

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) (2022) : "Perkiraan Global tentang Perbudakan Modern: Kerja Paksa dan Pernikahan Paksa". Laporan ini membahas perdagangan orang di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Sumber link: https://www.ilo.org/global/publications/books/WCMS_575479/langen/index.htm.

Padilah, P. A. (2013). Peran Kepala Desa Dalam Penyelenggaraan Pembangunan Di Desa Malinau Seberang Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau. Journal—Ilmu Pemerintahan malinau

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77-84.

Ramadhani, W. S., Sulastri, S., & Nurhaqim, H. S. A. (2017). Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanan Kabupaten Cirebon. Jurnal Penelitian & PKM, 4(2), 244.

Rehabilitasi Wanita tuna susila Oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Di Objek Wisata Pantai Pangandaran Kecamatan Pangandaran (Skripsi--

Universitas Galuh, Ciamis).Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. JISOSEPOL: Jurnal llmu Sosial Ekonomi dan Politik, 3(1), 39-47.

Sari, A. (2022). Gambaran Religiusitas Pada Wanita Pekerja Seks Di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (Opsi) Kota Banjarmasin.

Setiawati, D. P., Juwandi, R., & Fitrayadi, D. S. (2022). Analisis Dinas Sosial Dalam Penanganan Prostitusi Di Kota Serang. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 10(2), 476-487.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. Edu Research, 5(3), 110-116.